

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

*Pityriasis sicca* (PS) atau *dandruff* atau ketombe merupakan salah satu kelainan kulit ringan non inflamasi yang disebabkan oleh jamur *Pityrosporum ovale* berupa skuama halus dan kasar. Bentuk kelainan ini dimulai sebagai bercak kecil yang kemudian mengenai seluruh kulit kepala (Djuanda *et al.*, 2011 ; Manuel, 2010). *Pityriasis sicca* sering menjadi masalah bagi penderita karena mengurangi penampilan dan membuat seseorang tidak percaya diri (Naturakos, 2009). Insidensi *pityriasis sicca* diperkirakan 15-20% populasi di dunia dan 50% diantaranya adalah dewasa. Rundramurty *et al* (2014), mengatakan bahwa angka kejadian PS 39% pada pria. Angka kejadian PS jarang pada anak, meningkat pada remaja dan dewasa muda kemudian menurun kembali pada usia 50 tahun. Hal ini berkaitan dengan aktivitas kelenjar sebacea (Scwartz *et al.*, 2006). Hal serupa juga dinyatakan oleh Indranarum (2001), ketombe hampir didapatkan di seluruh dunia dengan prevalensi yang berbeda-beda, sekitar 18% - 26%. Kejadian *pityriasis sicca* memiliki persentase 18,1% pada siswa sekolah perempuan di kota Al-Khobar dan 26,1% siswa remaja perempuan di Pakistan. Prevalensi dermatitis seboroik diperkirakan sekitar 3-5%, jika ketombe merupakan dermatitis seboroik ringan, angka kejadian mencapai 15-20%.

Isaiah dan Karthikeyan (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian PS, antara lain peningkatan produksi sebum pada kelenjar sebacea, faktor kerentanan individu, faktor lingkungan (suhu dan kelembaban lingkungan), stres, dan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yang berlebihan di kulit kepala. Stres merupakan kondisi seseorang mengalami ketidaksesuaian antara kenyataan yang dihadapi dengan harapan sebelumnya. Kondisi ini dapat mengarahkan pada situasi yang tidak nyaman, sedih, cemas, dan ragu- ragu. Kondisi tersebut merupakan salah satu ciri adanya gangguan psikis,

yang dikenal sebagai stres (Yuwono, 2010). Tingkat stres erat kaitannya dengan tingginya aktivitas *glandula sebacea* yang mengakibatkan perubahan suhu dan kelembapan pada kulit kepala. Pada kulit kepala penderita PS atau ketombe terjadi peningkatan jumlah *Pityrosporum ovale* sebanyak 1,5 sampai 2 kali dari jumlah normal (Park, *et al.* 2012). Peningkatan kolonisasi *P. ovale* juga dipengaruhi oleh peningkatan sebum dari kelenjar sebacea di usia pubertas (Dawson *et al.*, 2007).

SMA-IT Nur Hidayah Kartasura memiliki kebijakan pada siswanya untuk tinggal dan menetap di asrama (SMA-IT Nur Hidayah, 2015). Keadaan di asrama dengan kondisi yang berbeda dengan di rumah akan menjadi stresor sehingga dapat menyebabkan stres. Keadaan di asrama memiliki jadwal kegiatan wajib yang telah diatur demi kepentingan siswa, dan siswa harus menghadapi perubahan yang terjadi di dalam dirinya tanpa orang tua untuk menuntut siswa hidup mandiri (Zakiah *et al.*, 2010). Kondisi tersebut dapat menimbulkan stres pada siswa nantinya dan stres ini bisa menyebabkan peningkatan *glandula sebacea* dan mengakibatkan timbulnya PS.

Berdasarkan keadaan di atas, maka diusulkan oleh penulis untuk meneliti hubungan antara tingkat stres dengan kejadian *pityriasis sicca* pada siswa asrama SMA-IT Nur Hidayah Kartasura.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian *pityriasis sicca* pada siswa asrama SMA-IT Nur Hidayah Kartasura?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan kejadian *pityriasis sicca* pada siswa asrama SMA-IT Nur Hidayah Kartasura.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menjelaskan dan mengetahui hubungan antara tingkat stres terhadap kejadian pityriasis sicca

##### 2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan penjelasan kepada siswa asrama tentang cara mengelola dan penanganan stres non-farmakologis untuk mengurangi risiko terjadi pityriasis sicca.